



Research Article

**THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN
SHAPING STUDENT CHARACTER IN THE DIGITAL ERA
(Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan
Karakter Peserta Didik Di Era Digital)**

An-nisya Rosyana

Universitas Wiralodra, Indramayu, Indonesia
annisyarosyana46@gmail.com

Rifqi

Universitas Darul Maarif, Indramayu, Indonesia
riefq816@gmail.com

Farhan

Institut Studi Islam Al-Amin, Indramayu, Indonesia
farhan.24062014@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Peradaban: Journal On Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: March 2026

Revised : April 2026

Accepted: May 2026

Available online : June 2026

How to Cite: An-nisya Rosyana, Rifqi, R., & Farhan, F. (2026). The Role of Islamic Religious Education in Shaping Student Character in the Digital Era. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 2(2), 91–107. <https://doi.org/10.61166/lpki.v2i2.39>

ABSTRACT

The digital era has brought serious challenges to the character development of students in schools and madrasahs, particularly in terms of communication ethics, responsibility, and spiritual awareness. Various negative behaviors in digital spaces indicate moral issues that require educational intervention. In this context, Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in shaping students' character based on akhlaq al-karimah. This study addresses the following research questions: (1) the position of Islamic Religious Education within the education system in the digital era; (2) the current condition of students' character in the digital era; (3) the influence of the position of Islamic Religious Education on students'

character formation; and (4) the supporting and inhibiting factors affecting its role in the digital era. The study aims to examine in depth the position and influence of Islamic Religious Education on students' character development amid technological advancement. This qualitative research employs a Systematic Literature Review (SLR) of academic publications from 2020 to 2025. The findings indicate that Islamic Religious Education functions as a value filter through the internalization of the concepts of ihsan and tabayyun in students' digital activities. The study also proposes the "Digital Akhlakul Karimah" model, which integrates Islamic character values with digital competencies in schools and madrasahs.

Keywords: *Islamic Religious Education, Islamic Character, Digital Era.*

ABSTRAK

Era digital membawa dampak serius terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dan madrasah, terutama dalam aspek etika berkomunikasi, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Berbagai perilaku negatif di ruang digital menunjukkan adanya tantangan moral yang perlu ditangani melalui pendidikan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan di era digital; (2) bagaimana kondisi karakter peserta didik di era digital saat ini; (3) bagaimana pengaruh kedudukan Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di era digital; serta (4) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam posisi dan pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di tengah perkembangan teknologi serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya agar Pendidikan Agama Islam dapat dijalankan secara optimal di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (systematic literature review) terhadap literatur terbitan tahun 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI berfungsi sebagai penyaring nilai melalui internalisasi konsep ihsan dan tabayyun dalam aktivitas digital peserta didik. Pembelajaran PAI perlu disesuaikan dengan jenjang pendidikan, mulai dari pembiasaan di tingkat dasar hingga pendekatan analitis di tingkat menengah dan atas. Penelitian ini merumuskan model "Digital Akhlakul Karimah" sebagai upaya integrasi nilai karakter Islami dengan kecakapan digital di sekolah dan madrasah.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Karakter Islami, Era Digital.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, baik dari aspek pedagogis, sosial, maupun kultural. Peserta didik yang didominasi oleh Generasi Z dan Alpha tumbuh dalam ekosistem digital yang serba cepat, terbuka, dan tanpa batas ruang serta waktu (Hadi dkk., 2025). Kondisi ini menciptakan pola belajar yang lebih fleksibel dan akses pengetahuan yang sangat luas, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius dalam aspek pembentukan karakter. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga menyentuh dimensi nilai, sikap, dan orientasi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, ruang digital telah menjadi arena baru dalam proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian. Peserta didik tidak lagi hanya dibentuk oleh lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh interaksi di media sosial, platform digital, serta berbagai konten yang mereka konsumsi secara intensif. Di satu sisi, hal ini memberikan peluang penguatan literasi digital dan perluasan wawasan; namun di sisi lain, muncul risiko serius berupa degradasi moral seperti cyberbullying, adiksi gawai, normalisasi ujaran kebencian, hingga paparan konten amoral dan radikal (Syifa & Ridwan, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan saat ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga krusial dalam ranah etika dan spiritualitas.

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya pergeseran paradigma dalam pembentukan karakter. Jika pada era sebelumnya keluarga dan sekolah menjadi pusat utama pembentukan nilai, maka pada era digital terjadi disrupsi peran yang membuat proses internalisasi nilai menjadi lebih kompleks dan tidak terkendali sepenuhnya. Akibatnya, karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh algoritma media sosial, tren digital, dan budaya viral yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan agama. Dalam situasi seperti ini, pendidikan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter yang berbasis nilai-nilai etika dan religius.

Dalam sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai salah satu instrumen utama dalam pembentukan karakter peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan peserta didik. Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali masih terjebak pada pendekatan tekstual dan formalistik, sehingga kurang menyentuh aspek internalisasi nilai secara mendalam, khususnya dalam merespons tantangan era digital.

Dalam konteks era digital, peran PAI dituntut untuk mengalami transformasi dari sekadar transmisi pengetahuan menjadi pembentukan kesadaran nilai (*value consciousness*). PAI harus mampu menjadi filter moral yang membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran, baik dari sisi metode, media, maupun integrasi literasi digital dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, PAI tidak hanya hadir di ruang kelas, tetapi juga menjadi pedoman etis dalam kehidupan digital peserta didik.

Selain itu, penguatan peran PAI dalam pembentukan karakter juga tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan digital yang sangat terbuka menuntut adanya kolaborasi semua pihak dalam mengawal perkembangan karakter peserta didik. Tanpa sinergi tersebut, internalisasi nilai yang ditanamkan melalui pendidikan formal akan mudah terkikis oleh pengaruh eksternal yang lebih dominan di ruang digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan di era digital, menganalisis kondisi karakter peserta didik saat ini, serta menelaah pengaruh PAI terhadap

pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas peran PAI dalam membentuk karakter Islami di tengah perkembangan teknologi digital.

Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer, serta kontribusi praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih relevan, adaptif, dan kontekstual di era digital. Dengan demikian, PAI diharapkan tidak hanya menjadi mata pelajaran normatif, tetapi juga menjadi kekuatan strategis dalam membangun generasi yang berakarakter, beriman, dan melek digital secara bersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*systematic literature review*). Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan kritis mengenai kedudukan serta peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang lebih utuh dan terstruktur.

Secara metodologis, studi pustaka sistematis dilakukan untuk menghindari sifat selektif yang subjektif, dengan menekankan pada prosedur pencarian, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur secara terencana. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan interpretatif dalam mengkonstruksi pemahaman baru mengenai peran PAI dalam konteks transformasi digital.

Sumber data penelitian ini terdiri atas literatur ilmiah yang relevan, meliputi:

1. Artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional bereputasi.
2. Buku-buku akademik yang membahas pendidikan Islam, psikologi pendidikan, dan pedagogi kontemporer.
3. Dokumen kebijakan pendidikan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, regulasi Kementerian Pendidikan, serta kebijakan pendidikan Islam.
4. Publikasi ilmiah dalam bentuk prosiding seminar dan hasil penelitian (tesis dan disertasi) yang relevan.

Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir (2020–2025) untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan tetap relevan dengan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan digital. Namun demikian, beberapa sumber klasik tetap digunakan sebagai landasan teoritis utama, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam, akhlak, dan hakikat manusia.

Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, SINTA, Garuda, serta repositori institusi perguruan tinggi Islam. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: *Pendidikan Agama Islam*, *karakter Islami*, *pendidikan karakter*, *digital learning*, *Gen Z*, *literasi digital*, dan *era digital dalam pendidikan Islam*.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu:

1. **Identifikasi awal literatur** berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan.
2. **Penyaringan (screening)** berdasarkan relevansi judul dan abstrak dengan fokus penelitian.
3. **Kelayakan (eligibility assessment)** dengan membaca isi lengkap artikel atau buku untuk memastikan kesesuaian dengan fokus kajian.
4. **Penetapan sumber akhir (final inclusion)** yaitu literatur yang benar-benar digunakan dalam analisis.

Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya sumber yang relevan, kredibel, dan memiliki kontribusi konseptual yang signifikan yang digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan sebagai berikut:

1. **Reduksi data**, yaitu merangkum dan memilah informasi penting dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan.
2. **Koding tematik**, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti: peran PAI, karakter peserta didik, tantangan era digital, dan integrasi nilai Islam dalam teknologi.
3. **Penyajian data (data display)** dalam bentuk uraian naratif-komparatif untuk melihat pola, kesamaan, dan perbedaan antar sumber.
4. **Sintesis konseptual**, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan untuk membangun kerangka teori baru yang lebih komprehensif.

Pada tahap sintesis ini, penelitian ini juga mengonstruksi model konseptual “Digital Akhlakul Karimah” sebagai bentuk integrasi antara nilai-nilai akhlak Islam dengan kompetensi literasi digital peserta didik. Model ini diharapkan menjadi kerangka teoretis yang menjembatani antara nilai-nilai normatif Islam dan kebutuhan kompetensi abad ke-21.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis, institusi, dan perspektif yang berbeda. Selain itu, dilakukan pula *peer debriefing* secara konseptual melalui kajian terhadap literatur yang memiliki reputasi akademik tinggi. Konsistensi interpretasi dijaga melalui keterlacakan sumber (*audit trail*) sehingga proses analisis dapat direkonstruksi secara sistematis.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan interpretatif-kritis, yaitu tidak hanya mendeskripsikan temuan literatur, tetapi juga mengkritisi, menghubungkan, dan merekonstruksi konsep-konsep yang ada dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian tidak hanya menghasilkan rangkuman teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap era digital.

Dengan demikian, metode penelitian ini menempatkan studi pustaka sistematis sebagai instrumen utama untuk memahami secara mendalam peran Pendidikan Agama

Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Melalui proses seleksi literatur yang ketat, analisis tematik, dan sintesis konseptual, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kerangka pemikiran yang tidak hanya akademis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan modern berbasis digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan di Era Digital

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Secara normatif, hal ini ditegaskan dalam tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Dalam kerangka ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen internalisasi nilai yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Abuddin Nata (2012) menegaskan bahwa PAI merupakan mata pelajaran yang memiliki orientasi ganda, yaitu penguatan aspek kognitif keagamaan sekaligus pembentukan kepribadian religius peserta didik.

Fungsi tersebut menjadi semakin relevan di tengah perubahan sosial yang cepat akibat transformasi digital. Era digital tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga membentuk ekosistem nilai baru yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik (Hadi dkk., 2025). Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi berlangsung secara linear di ruang kelas, tetapi juga terjadi secara simultan di ruang digital melalui media sosial, platform pembelajaran daring, dan berbagai bentuk interaksi virtual.

Pada era digital, kedudukan PAI tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai mata pelajaran yang bersifat normatif-doktrinal. PAI dituntut untuk mengalami reorientasi fungsi agar mampu merespons kompleksitas tantangan moral yang muncul akibat derasnya arus informasi digital. Sari (2025) menyebut bahwa dalam konteks ini PAI berperan sebagai *filter mental*, yaitu mekanisme internalisasi nilai yang membantu peserta didik dalam memilah informasi berdasarkan prinsip kebenaran, etika, dan nilai-nilai Islam. Fungsi ini sejalan dengan konsep literasi digital kritis yang menekankan kemampuan individu dalam mengevaluasi informasi secara etis dan reflektif (Livingstone, 2019).

Selain itu, algoritma media sosial yang berbasis personalisasi konten berpotensi membentuk *echo chamber* yang mempersempit wawasan peserta didik serta meningkatkan konsumsi konten instan, sensasional, dan kurang reflektif (Pariser, 2011). Dalam situasi tersebut, PAI memiliki peran strategis sebagai pengarah kesadaran moral melalui internalisasi konsep *tazkiyatun nafs*, yaitu proses penyucian diri yang menekankan pengendalian hawa nafsu, penguatan kesadaran spiritual, serta pembentukan akhlak secara berkelanjutan (Al-Ghazali, 2000; Mujib & Mudzakir, 2010). Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk kontrol diri peserta didik dalam ruang digital.

Keunikan PAI dibandingkan mata pelajaran lain terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi transendental dalam perilaku manusia. PAI menanamkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia, baik di ruang nyata maupun digital, memiliki

dimensi pertanggungjawaban kepada Allah Swt. (*transcendental accountability*). Konsep ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1995) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang sadar akan posisi dirinya dalam relasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Kesadaran ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami yang tidak hanya bersifat eksternal (aturan sosial), tetapi juga internal (kesadaran iman).

Meskipun secara normatif PAI memiliki kedudukan yang kuat dalam sistem pendidikan, realitas empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan praktik perilaku peserta didik di era digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa fenomena seperti cyberbullying, ujaran kebencian, rendahnya etika komunikasi digital, serta menurunnya sensitivitas moral dan spiritual semakin meningkat di kalangan remaja (Syifa & Ridwan, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai PAI belum sepenuhnya efektif dalam membentuk perilaku digital yang beretika.

Perubahan pola interaksi sosial akibat digitalisasi turut memperkuat tantangan tersebut. Interaksi yang sebelumnya bersifat langsung kini bergeser ke ruang virtual yang anonim, cepat, dan minim kontrol sosial. Menurut Turkle (2015), anonimitas digital dapat menurunkan empati dan meningkatkan perilaku impulsif dalam komunikasi daring. Dalam konteks ini, peserta didik lebih rentan mengekspresikan diri tanpa mempertimbangkan norma etika dan nilai moral yang berlaku. Lemahnya kontrol sosial eksternal ini menuntut penguatan kontrol internal yang bersumber dari nilai agama.

Selain itu, kondisi karakter peserta didik di era digital juga sangat dipengaruhi oleh perbedaan tahap perkembangan psikologis dan literasi digital. Pada jenjang pendidikan dasar, peserta didik cenderung bersifat imitasi terhadap perilaku digital yang mereka lihat tanpa kemampuan refleksi kritis yang memadai. Pada jenjang menengah, peserta didik mulai menunjukkan perkembangan nalar kritis, namun masih sangat dipengaruhi oleh tekanan kelompok sebaya dan dinamika media sosial. Sementara itu, pada jenjang pendidikan atas, peserta didik mulai berada pada fase pencarian identitas dan makna hidup, namun juga rentan terhadap krisis nilai akibat paparan ideologi dan budaya digital global yang sangat beragam (Erikson, 1968; Livingstone, 2019).

Dalam kondisi tersebut, peran PAI tidak dapat lagi bersifat normatif dan tekstual semata, tetapi harus dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan digital peserta didik. Integrasi nilai-nilai seperti *ihsan* (kesadaran merasa diawasi Allah), *muraqabah* (kontrol diri spiritual), dan *tabayyun* (verifikasi informasi) menjadi sangat penting untuk diinternalisasikan dalam perilaku digital peserta didik (Quraish Shihab, 2013). Dengan demikian, PAI tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak yang benar dalam ruang digital.

Dengan demikian, pembahasan mengenai kedudukan PAI dalam sistem pendidikan menunjukkan bahwa PAI memiliki peran strategis tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai sistem nilai yang membimbing perilaku peserta didik dalam ekosistem digital. Pemahaman ini mengarahkan pada urgensi analisis yang lebih mendalam terhadap kondisi karakter peserta didik di era digital sebagai dasar dalam merumuskan strategi penguatan pembelajaran PAI yang lebih efektif, adaptif, dan kontekstual. Tanpa pemahaman empiris

yang kuat, PAI berisiko terjebak dalam pendekatan formalistik yang kurang berdampak terhadap perubahan perilaku nyata peserta didik.

B. Kondisi Karakter Peserta Didik di Era Digital Saat Ini

Kondisi karakter peserta didik di era digital saat ini menunjukkan fenomena yang dapat dipahami sebagai *moral paradox*, yaitu situasi kontradiktif antara peningkatan kapasitas digital dengan pelemahan kualitas moral dan etika. Di satu sisi, peserta didik tumbuh sebagai generasi yang sangat adaptif terhadap teknologi, memiliki literasi digital yang relatif tinggi, serta akses informasi yang sangat luas tanpa batas ruang dan waktu. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan penguatan karakter dan akhlak al-karimah. Dalam banyak kasus, justru terjadi degradasi perilaku etis dalam interaksi sosial, baik di ruang nyata maupun ruang digital (Septia Hasnida dkk., 2023; Livingstone, 2019).

Fenomena ini memperlihatkan bahwa ketersediaan informasi yang melimpah tidak otomatis menghasilkan internalisasi nilai yang kuat. Dalam perspektif pendidikan karakter, Lickona (2012) menegaskan bahwa karakter tidak terbentuk hanya melalui pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga melalui perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Dengan demikian, meskipun peserta didik memiliki akses terhadap konten keagamaan digital seperti ceramah, kajian daring, atau materi keislaman lainnya, hal tersebut belum tentu berdampak langsung pada pembentukan perilaku jika tidak disertai proses internalisasi yang mendalam dan konsisten.

Salah satu bentuk konkret dari *moral paradox* tersebut adalah fenomena *anonymity-driven aggression*, yaitu kecenderungan meningkatnya perilaku agresif dalam ruang digital akibat anonimitas identitas pengguna. Dalam media sosial, peserta didik sering merasa tidak terikat secara langsung dengan konsekuensi sosial dari ucapannya, sehingga lebih mudah melakukan ujaran kebencian, perundungan verbal, maupun penyebaran konten yang merugikan pihak lain (Turkle, 2015; Syifa & Ridwan, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya pelemahan kontrol diri internal (*self-regulation*) yang seharusnya menjadi bagian penting dari pendidikan karakter.

Fenomena berikutnya adalah krisis empati digital. Interaksi yang berlangsung secara virtual cenderung mengurangi kedekatan emosional antarindividu, sehingga menurunkan sensitivitas terhadap dampak psikologis dari tindakan digital seperti komentar negatif, cyberbullying, atau penyebaran informasi yang tidak etis. Padahal, empati merupakan inti dari akhlak al-karimah dalam Islam, yang tercermin dalam nilai kasih sayang (*rahmah*), kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama manusia (Lickona, 2012; Quraish Shihab, 2013). Ketika empati melemah, maka ruang digital berpotensi menjadi arena dehumanisasi interaksi sosial.

Selain itu, karakter peserta didik juga dipengaruhi oleh fenomena yang dalam kajian psikologi media disebut sebagai *dopamine-driven digital engagement*. Media sosial dirancang untuk memberikan stimulus penghargaan instan melalui *likes*, komentar, dan *shares*, yang secara psikologis memicu pelepasan dopamin dan membentuk pola ketergantungan perilaku (Alter, 2017). Akibatnya, peserta didik cenderung mengembangkan orientasi pada

kepuasan instan, popularitas, dan validasi sosial digital, yang pada akhirnya dapat menggeser motivasi belajar intrinsik menuju motivasi eksternal yang dangkal.

Dari perspektif perkembangan psikologis, kondisi ini semakin kompleks karena peserta didik berada pada fase remaja yang menurut Erikson (1968) ditandai oleh krisis identitas (*identity vs role confusion*). Pada fase ini, individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk komunitas digital yang sering kali menjadi referensi utama dalam pembentukan nilai dan identitas diri. Ketika ruang digital menjadi sumber utama validasi sosial, maka nilai-nilai yang berkembang di dalamnya sangat menentukan arah pembentukan karakter peserta didik.

Dalam konteks ini, tantangan karakter tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural dan ekologis. Sekolah, keluarga, dan masyarakat menghadapi kesulitan dalam mengontrol arus informasi digital yang begitu cepat dan masif. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan melalui Pendidikan Agama Islam dengan praktik perilaku peserta didik dalam kehidupan digital sehari-hari. Nata (2012) menegaskan bahwa salah satu kelemahan pendidikan modern adalah terjadinya pemisahan antara aspek kognitif dengan internalisasi nilai, sehingga pembelajaran agama sering berhenti pada pemahaman konseptual, belum sampai pada transformasi perilaku.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menunjukkan urgensi penguatan nilai-nilai inti seperti *ihsan* (kesadaran pengawasan Allah), *muraqabah* (self-monitoring spiritual), dan *tabayyun* (verifikasi informasi). Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang memungkinkan peserta didik tetap berperilaku etis meskipun berada dalam ruang digital yang anonim dan tanpa pengawasan langsung. Konsep ini sejalan dengan gagasan Al-Ghazali (2000) tentang pentingnya *tazkiyatun nafs* sebagai dasar pembentukan akhlak, yaitu proses penyucian jiwa yang berkelanjutan untuk mengendalikan dorongan negatif dan menguatkan kesadaran spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi karakter peserta didik di era digital berada dalam situasi yang kompleks, ambivalen, dan paradoksal. Tingginya literasi digital dan akses informasi tidak secara otomatis menghasilkan karakter yang kuat dan berakhlakul karimah. Sebaliknya, tanpa penguatan nilai yang sistematis dan internalisasi yang efektif, perkembangan teknologi justru berpotensi mempercepat degradasi moral. Oleh karena itu, analisis terhadap kondisi karakter peserta didik ini menjadi dasar yang sangat penting untuk memahami urgensi penguatan peran Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen pembentukan karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual, adaptif, dan transformatif di era digital.

Pengaruh Kedudukan Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Kedudukan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang strategis dalam sistem pendidikan nasional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam menghadapi kompleksitas moral di era digital. Secara konseptual, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif yang berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen internalisasi nilai yang membentuk

kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik. Abuddin Nata (2012) menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian religius yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks transformasi digital, pengaruh PAI menjadi semakin relevan karena ruang digital telah menjadi arena utama pembentukan karakter generasi muda. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa penguatan PAI yang berbasis nilai karakter berkontribusi positif terhadap peningkatan religiusitas, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial peserta didik (Hasanah & Ma'arif, 2023; Rahman dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki fungsi preventif sekaligus formatif dalam membentuk perilaku peserta didik di tengah arus digitalisasi.

Salah satu pengaruh utama PAI dalam pembentukan karakter adalah penguatan kontrol diri berbasis kesadaran spiritual. Melalui konsep tauhid, PAI menanamkan keyakinan bahwa setiap tindakan manusia selalu berada dalam pengawasan Allah Swt. Kesadaran ini melahirkan konsep *muraqabah*, yaitu kondisi psikologis-spiritual ketika individu merasa selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga terdorong untuk berperilaku etis dalam segala situasi, termasuk di ruang digital. Penelitian Nugroho dan Sulastris (2024) menunjukkan bahwa tingkat religiusitas internal yang tinggi berkorelasi positif dengan rendahnya perilaku agresif dan penyalahgunaan media sosial pada peserta didik.

Selain itu, PAI juga berpengaruh dalam pembentukan karakter etis melalui internalisasi nilai *ihsan*. Konsep ihsan tidak hanya menekankan kesalehan ritual, tetapi juga kesadaran moral untuk berbuat baik secara konsisten dalam kondisi apa pun, baik diawasi maupun tidak. Dalam konteks ruang digital yang anonim dan minim kontrol sosial, nilai ini menjadi sangat penting sebagai fondasi etika perilaku. Wahyuni dkk. (2025) menemukan bahwa integrasi nilai ihsan dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan empati digital, kesantunan komunikasi, dan kesadaran etis peserta didik dalam bermedia sosial.

Selanjutnya, PAI berkontribusi terhadap pembentukan karakter kritis melalui penguatan nilai *tabayyun*. Dalam era banjir informasi digital, kemampuan verifikasi informasi menjadi kompetensi moral sekaligus intelektual yang sangat penting. Sari dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dengan nilai tabayyun dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi hoaks, mencegah disinformasi, serta mengurangi perilaku impulsif dalam menyebarkan informasi. Dengan demikian, PAI berperan dalam membentuk peserta didik sebagai *digital ethical citizen* yang bertanggung jawab.

Namun demikian, besarnya pengaruh PAI terhadap pembentukan karakter sangat ditentukan oleh pendekatan implementasinya. Ketika PAI masih didominasi oleh pendekatan tekstual, hafalan, dan berorientasi kognitif, maka internalisasi nilai cenderung lemah dan tidak berdampak signifikan terhadap perilaku. Sebaliknya, pembelajaran PAI yang bersifat kontekstual, reflektif, dan berbasis kasus digital terbukti lebih efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan. Kurniawan dkk. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis studi kasus etika digital mampu

meningkatkan kesadaran moral kritis peserta didik serta memperkuat keterhubungan antara nilai agama dan realitas kehidupan digital.

Pengaruh PAI juga menunjukkan variasi berdasarkan jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan dasar, PAI lebih efektif melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan guru sebagai figur moral utama. Pada jenjang pendidikan menengah, pendekatan dialogis-reflektif lebih dominan dalam membangun kesadaran nilai dan kemampuan berpikir moral. Sementara pada jenjang pendidikan atas, PAI lebih efektif melalui pendekatan analitis-filosofis yang membantu peserta didik memahami dilema etika digital, krisis identitas, serta membangun kesadaran moral yang lebih matang (Putri & Anwar, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas PAI sangat bergantung pada kesesuaian pendekatan pedagogis dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik.

Dalam perspektif yang lebih luas, Al-Attas (1995) menegaskan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk manusia beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional berdasarkan tatanan nilai ilahiah. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai sistem nilai yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik, termasuk dalam ruang digital.

Secara keseluruhan, kedudukan PAI memiliki pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di era digital melalui internalisasi nilai spiritual, etis, dan sosial. Namun, pengaruh tersebut hanya akan optimal apabila PAI tidak diposisikan secara formalistik, melainkan sebagai sistem pendidikan nilai yang terintegrasi dengan kehidupan digital peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kurikulum PAI berbasis karakter digital, peningkatan kompetensi pedagogik dan digital guru PAI, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam ekosistem pendidikan karakter.

Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi instrumen pendidikan agama, tetapi juga menjadi fondasi strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, kritis secara digital, dan bertanggung jawab secara sosial dalam menghadapi tantangan era transformasi digital.

Analisis Karakter Peserta Didik dan Peran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Pembentukan karakter peserta didik di era digital tidak dapat disamaratakan pada setiap jenjang pendidikan. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik psikologis, sosial, dan moral yang berbeda, sehingga menuntut pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kontekstual dan berjenjang. PAI berperan sebagai pengarah nilai yang menyesuaikan diri dengan tingkat kematangan berpikir peserta didik, mulai dari pembiasaan moral pada usia dini hingga penguatan nalar etis dan tanggung jawab sosial pada usia remaja akhir. Oleh karena itu, analisis peran PAI berdasarkan jenjang pendidikan menjadi penting untuk memahami efektivitas pembentukan karakter Islami di tengah tantangan digital yang semakin kompleks.

A. Tingkat Dasar (SD/MI)

Pada jenjang pendidikan dasar, peserta didik berada pada fase perkembangan operasional konkret, di mana proses berpikir masih sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung, contoh nyata, dan simbol-simbol sederhana. Pada tahap ini, pembentukan karakter tidak efektif jika disampaikan melalui konsep abstrak atau doktrin normatif yang kaku. Oleh karena itu, peran utama PAI di tingkat SD/MI adalah membangun kebiasaan baik (habitiasi) serta menumbuhkan imajinasi moral peserta didik secara bertahap dan menyenangkan. PAI pada jenjang ini diarahkan untuk menanamkan rasa cinta kepada Allah, Rasul, dan nilai-nilai dasar Islam melalui cerita, teladan, dan aktivitas keseharian yang dekat dengan dunia anak. Di era digital, tantangan yang dihadapi anak usia sekolah dasar semakin kompleks, terutama terkait dengan paparan game online, tayangan digital yang mengandung kekerasan simbolik, serta penggunaan gawai tanpa pendampingan yang memadai. Kondisi ini berpotensi membentuk karakter instan, kurang sabar, dan rendah kontrol diri.

Menjawab tantangan tersebut, PAI dituntut untuk hadir dengan pendekatan yang adaptif dan kreatif. Metode pembelajaran berbasis cerita digital atau visual interaktif menjadi alternatif strategis untuk menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati dalam penggunaan teknologi. PAI tidak lagi cukup mengajarkan larangan dan perintah, tetapi harus membimbing peserta didik memahami makna di balik perilaku digital mereka. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi secara positif menjadi relevan, sebagaimana ditegaskan bahwa PAI harus hadir dengan metode "Digital Storytelling" yang menanamkan nilai kejujuran dan disiplin dalam penggunaan gawai (Pendas, 2025). Dengan demikian, PAI di tingkat dasar berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan karakter Islami yang berbasis kebiasaan baik dan pengalaman moral konkret. Keberhasilan pada tahap ini akan sangat menentukan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan moral yang lebih kompleks pada jenjang berikutnya.

B. Tingkat Menengah (SMP/MTs)

Memasuki jenjang pendidikan menengah pertama, peserta didik berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja. Pada tahap ini, pencarian jati diri menjadi ciri utama perkembangan psikologis siswa SMP/MTs. Mereka mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diterima, mencari pengakuan sosial, serta sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk media sosial dan figur publik di ruang digital. Dalam konteks ini, peran PAI tidak lagi cukup sebagai sarana pembiasaan, melainkan harus berkembang menjadi ruang dialog yang aman dan terbuka. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, bahkan mengkritisi fenomena yang mereka hadapi di dunia digital, seperti relasi pertemanan daring, batasan interaksi dengan lawan jenis, serta etika berkomunikasi di media sosial.

PAI pada jenjang ini berfungsi sebagai pendamping moral yang membantu peserta didik menafsirkan realitas digital dengan perspektif nilai-nilai Islam. Guru PAI dituntut memiliki kemampuan pedagogis dan literasi digital yang memadai agar dapat menjembatani ajaran agama dengan persoalan aktual yang dihadapi siswa. Pendekatan dialogis menjadi kunci agar PAI tidak dipersepsi sebagai mata pelajaran normatif yang menghakimi, melainkan

sebagai ruang refleksi yang relevan dengan kehidupan remaja. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru PAI harus mampu mendiskusikan masalah nyata, seperti etika berinteraksi dengan lawan jenis di media sosial, dengan pendekatan hukum Islam yang fleksibel namun tetap memegang prinsip (Syifa & Ridwan, 2024). Dengan pendekatan tersebut, PAI berkontribusi dalam membangun identitas religius peserta didik yang moderat, kritis, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital.

C. Tingkat Atas (SMA/MA/SMK)

Pada jenjang pendidikan menengah atas, peserta didik telah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan analitis yang lebih matang. Mereka mulai dihadapkan pada persoalan sosial yang lebih luas, termasuk isu hoaks, manipulasi informasi, kecerdasan buatan, serta tantangan etika dalam dunia akademik dan profesional. Oleh karena itu, PAI pada tingkat ini harus diarahkan pada penguatan nalar kritis dan etika Islami dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin canggih. PAI tidak lagi sekadar mengajarkan norma perilaku, tetapi membimbing peserta didik untuk menganalisis fenomena digital secara rasional dan etis. Konsep tabayyun menjadi landasan utama dalam membangun sikap kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial. Peserta didik diajak untuk memverifikasi kebenaran informasi, memahami dampak sosial dari penyebaran hoaks, serta menyadari tanggung jawab moral sebagai warga digital.

Selain itu, PAI di tingkat SMA/MA/SMK juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik sebagai calon insan profesional yang berintegritas. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dikontekstualisasikan dengan etika penggunaan teknologi, termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran dan pekerjaan. Tujuan akhirnya adalah membentuk karakter "Intelektual-Religius" yang seimbang antara kecakapan teknologi dan kedalaman spiritual, sebagaimana ditegaskan bahwa karakter yang dibangun adalah karakter "Intelektual-Religius" yang mampu menggunakan AI dan teknologi canggih tanpa kehilangan sisi kemanusiaan dan iman mereka (Hadi dkk., 2025). Secara keseluruhan, analisis per jenjang pendidikan menunjukkan bahwa PAI memiliki peran strategis yang berbeda namun saling berkesinambungan. Dari pembiasaan moral di tingkat dasar, dialog nilai di tingkat menengah, hingga penguatan etika kritis di tingkat atas, PAI berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah dan adaptif terhadap tantangan era digital.

Jenjang Pendidikan	Karakteristik Perkembangan Peserta Didik	Tantangan Karakter di Era Digital	Fokus Peran PAI	Pendekatan Pembelajaran PAI	Nilai Karakter Islami yang Ditekankan
SD/MI	Berpikir konkret, meniru perilaku, mudah terpengaruh visual dan permainan.	Paparan game online berlebihan, konten kekerasan simbolik, rendah kontrol diri.	Menanamkan kebiasaan baik dan kecintaan kepada Allah sejak dini.	Habitulasi, keteladanan, dan narasi kreatif berbasis teknologi.	Kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan.

SMP/MTs	Fase pencarian jati diri, emosional, sensitif terhadap pengaruh sosial.	Pengaruh influencer, konflik identitas, etika komunikasi di media sosial.	Menjadi ruang dialog dan pendamping moral.	Dialogis, reflektif, studi kasus kehidupan digital.	Kesopanan digital, tanggung jawab sosial, moderasi beragama.
SMA/MA/SMK	Berpikir abstrak dan analitis, persiapan peran sosial dan profesi.	Hoaks, manipulasi informasi, penyalahgunaan AI, degradasi empati.	Menguatkan nalar kritis dan etika Islami dalam penggunaan teknologi.	Analitis-kritis, problem based learning, diskusi etika digital.	Tabayyun, amanah, integritas, tanggung jawab profesional.

Tabel 1. Ringkasan Karakter Peserta Didik dan Peran PAI Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Era Digital

Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital

Keberhasilan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di era digital ditentukan oleh interaksi antara faktor pendukung dan penghambat yang bersifat struktural maupun kultural. Dari sisi pendukung, perkembangan infrastruktur digital memberikan peluang besar bagi penguatan internalisasi nilai-nilai Islam. Akses yang luas terhadap Al-Qur'an digital, aplikasi zakat, serta berbagai platform dakwah memungkinkan pembelajaran PAI berlangsung secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan digital peserta didik. Teknologi, apabila dimanfaatkan secara tepat, dapat berfungsi sebagai medium efektif dalam menanamkan nilai religius, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual secara berkelanjutan.

Selain infrastruktur, dukungan kebijakan pendidikan menjadi faktor strategis yang memperkuat peran PAI. Implementasi Kurikulum Merdeka membuka ruang inovasi bagi guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang religius. Fleksibilitas kurikulum ini memungkinkan PAI tidak hanya dipahami sebagai materi normatif, tetapi juga diaktualisasikan melalui pengalaman belajar yang reflektif dan aplikatif.

Namun demikian, optimalisasi peran PAI masih menghadapi hambatan signifikan. Kesenjangan kompetensi digital antara pendidik dan peserta didik menjadi tantangan utama, terutama ketika sebagian guru masih mengandalkan pendekatan konvensional dalam menghadapi generasi digital native. Kondisi ini berpotensi melemahkan efektivitas penyampaian nilai PAI dalam konteks kehidupan digital peserta didik. Selain itu, lingkungan keluarga kerap menjadi ruang yang minim pengawasan nilai. Rumah seringkali menjadi area "bebas filter" di mana orang tua tidak memiliki literasi digital yang cukup untuk mendampingi anak (Sumarni dkk., 2024).

Dengan demikian, penguatan peran PAI di era digital menuntut sinergi antara kebijakan pendidikan, kompetensi pendidik, pemanfaatan teknologi, dan keterlibatan keluarga agar

pembentukan karakter Islami dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Model Digital Akhlakul Karimah

Berdasarkan telaah dan perbandingan terhadap berbagai sumber literatur, penelitian ini merumuskan suatu kerangka konseptual yang disebut sebagai model Digital Akhlakul Karimah (DAK). Model ini dikembangkan sebagai respons atas kompleksitas tantangan pembentukan karakter peserta didik di era digital, di mana ruang siber seringkali menjadi wilayah yang minim kontrol sosial dan nilai moral. Model DAK menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian norma atau larangan, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kesadaran moral yang bersumber dari iman dan terinternalisasi dalam perilaku digital peserta didik.

Model DAK bertumpu pada tiga pilar utama yang saling melengkapi. Pilar pertama adalah Digital Haya' (Malu Digital), yaitu penanaman kesadaran spiritual yang mendorong peserta didik untuk menjaga perilaku meskipun sedang berinteraksi secara daring dan berada di ruang privat. Konsep ini menekankan bahwa rasa malu bukan sekadar kepada manusia, tetapi kepada Allah, sehingga peserta didik memiliki kontrol diri ketika menggunakan gawai tanpa pengawasan langsung. Dengan adanya Digital Haya', perilaku seperti membuka konten negatif, menyebarkan ujaran kebencian, atau melakukan perundungan siber dapat diminimalkan karena adanya kesadaran moral internal.

Pilar kedua adalah Digital Shidiq (Integritas Data), yang menekankan pentingnya kejujuran dalam aktivitas digital. Dalam konteks pendidikan, nilai ini diwujudkan melalui sikap jujur dalam mengakses, mengolah, dan membagikan informasi, termasuk menghindari praktik plagiarisme, manipulasi data, serta penyebaran informasi palsu. Digital Shidiq mengajarkan bahwa kejujuran merupakan bagian integral dari akhlak Islami yang harus dijaga, baik di dunia nyata maupun di ruang siber.

Pilar ketiga adalah Digital Mujahadah (Jihad Digital), yang dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh untuk melawan dorongan negatif yang muncul akibat paparan konten digital. Peserta didik didorong untuk secara aktif menyaring informasi, mengendalikan waktu penggunaan gawai, serta menggantikan konten yang tidak bermanfaat dengan aktivitas digital yang edukatif dan bernilai ibadah. Konsep ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menjaga kualitas perilaku digitalnya.

Sintesis ini menunjukkan bahwa karakter digital bukan sekadar "aturan pakai internet", melainkan manifestasi iman dalam ruang siber (Wilanda dkk., 2025). Dengan demikian, model DAK menawarkan pendekatan komprehensif bagi PAI untuk membentuk karakter Islami yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan di era digital.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik di era digital karena berlandaskan pada penguatan iman sebagai fondasi perilaku. Di tengah derasnya arus teknologi dan informasi yang kerap memicu degradasi moral, PAI tidak lagi cukup diposisikan sebagai mata pelajaran normatif, melainkan harus berfungsi sebagai sistem pembinaan nilai yang kontekstual dan aplikatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika PAI diintegrasikan dengan realitas digital peserta didik, ia mampu menjadi instrumen efektif dalam menanamkan nilai akhlakul karimah di ruang siber.

Melalui pendekatan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan serta pengadopsian model *Digital Akhlakul Karimah*, PAI berpotensi membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap dalam penggunaan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab spiritual. Model ini menegaskan bahwa karakter digital merupakan manifestasi iman, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan teknis penggunaan internet. Dengan demikian, PAI berkontribusi langsung dalam mencetak generasi yang unggul secara kompetensi dan bermartabat secara moral.

Berdasarkan hasil kajian, rekomendasi utama penelitian ini adalah perlunya penguatan kompetensi literasi digital guru PAI secara sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan tersebut penting agar guru mampu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui media dan platform yang relevan dengan dunia peserta didik. Selain itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan kebijakan pendidikan agar pembentukan karakter Islami di era digital dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A., Yosi, N., & Marlina, M. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78.
- Farida Catur Wahyu Anggriyani, Sugianor, & Farhan. (2025). Implementation of Civics Education Learning on the Topic of Respecting Cultural and Religious Differences in Daily Life for 6th Grade Elementary/Islamic Elementary School Students. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 1(2), 78–84. <https://doi.org/10.61166/lpki.v1i2.6>
- Hadi, H., Muhammad, & Al Idrus, A. J. (2025). Inovasi kurikulum PAI: Harapan dan realita di era digital pada sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 217–229.
- Hasanah, U., & Ma'arif, M. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 145–160.
- Hasanah, U., Prasasti, E. P., Febriani, E., & Hasanah, I. F. (2024). Membangun karakter generasi digital melalui literasi digital perspektif Pendidikan Islam. *Equilibrium*, 7(2), 138–144.
- Kurniawan, D., Prasetyo, A., & Lestari, S. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kasus digital dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 55–70.
- Lisanul Hal. A. Panggabean, Khairunisa Aulia Azahwa, Nurjaya, & Rosidin. (2025). Aqidah

- in Islamic Teachings: The Foundation of Faith and Its Influence on the Life of a Muslim. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 1(2), 98–104. <https://doi.org/10.61166/lpki.v1i2.8>
- Nugroho, R., & Sulastrri, E. (2024). Religiusitas dan kontrol diri peserta didik dalam penggunaan media sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 33–47.
- Pendas. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter manusia di era Revolusi 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Putri, N. A., & Anwar, K. (2025). Pendidikan Agama Islam dan pembentukan identitas moral peserta didik di era digital. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 12(1), 1–18.
- Rahman, F., Suryadi, A., & Laila, N. (2024). Integrasi pendidikan karakter dan literasi digital dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 89–103.
- Sari, D., & Hidayat, T. (2023). Tabayyun sebagai basis literasi digital dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 201–215.
- Sari, W. D. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika di era digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3).
- Septia Hasnida, S., dkk. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital: Studi kasus di SMP N 1 Jepon. *Al-Marhalah*, 7(2).
- Sumarni, T., Syahputra, D., Risdayani, N., & Agustin, R. (2024). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), 5–15.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107–122.
- Wahyuni, S., Akbar, R., & Fauzan, M. (2025). Internalisasi nilai ihsan dalam pembelajaran PAI berbasis digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, 10(1), 45–60.
- Wilanda, M. A., Rahmawati, I. N., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Membangun karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 567–573.